

## ASPIRASI GURU SLB TERHADAP PELAKSANAAN "LIFE SKILL"

Oleh: Tin Suharmini<sup>1</sup>

### Abstrak

*Para guru Sekolah Luar Biasa meyakini bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan orientasi life skill akan banyak membantu guru dalam mengantarkan anak didiknya agar memiliki kecakapan hidup. Dengan demikian visi dan misi Sekolah dapat tidak tercapai dengan baik. Pelaksanaan pendidikan life skill perlu mengubah kurikulum, tetapi cukup memodifikasi disesuaikan dengan kondisi anak didik dan kebutuhan. Jenis life skill yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa disesuaikan dengan kondisi anak. Pada anak tunagrahita dan anak berkelainan lain yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata cenderung dikembangkan general life skill dan vocational life skill. Anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat dan berkesulitan belajar cenderung dikembangkan general life skill, academic skill dan vocational skill. Teknis pelaksanaannya dapat melekat pada mata pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut sesuai kurikulum.*

*Kata kunci: guru SLB, aspirasi guru, life skill*

### Pendahuluan

Kualitas pendidikan pada anak-anak luar biasa, terletak bagaimana pendidikan itu dilaksanakan sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat mengantarkan anak-anak luar biasa menjadi pribadi yang mandiri, mampu menghadapi problema dalam kehidupannya sebatas kemampuan yang dimiliki. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada anak-anak luar biasa terus menerus dilakukan. Hal ini merupakan tuntutan masyarakat yang diamanatkan dalam Garis Besar Haluan Negara, yaitu meningkatkan kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam UUD 45, pasal 31 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak

---

<sup>1</sup> Tin Suharmini adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

mendapatkan pengajaran. Pasal 31 ini mengisyaratkan bahwa anak luar biasa pun juga berhak memperoleh pendidikan yang layak, berhak juga mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kehidupannya dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Di dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ini berarti pendidikan harus membantu subjek untuk mengembangkan dirinya, menjadi pribadi yang mandiri, mampu menghadapi problema dalam kehidupannya. Tidak terkecuali pendidikan pada anak luar biasa, pendidikan juga mempunyai tujuan membantu membimbing anak-anak luar biasa agar menjadi mandiri dan mampu mengatasi kehidupannya di masa yang akan datang.

Sekolah Luar Biasa yang merupakan sekolah untuk anak-anak berkelainan, belum dapat mengantarkan anak didiknya mencapai kemandirian. Salah satu faktor yang menjadi hambatan adalah kurikulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa. Kurikulum yang dilaksanakan pada saat ini adalah kurikulum pendidikan luar biasa tahun 1994. Kurikulum ini tidak sepenuhnya melihat dan mempertimbangkan kondisi dan potensi serta kebutuhan anak berkelainan. Rumusan program pendidikan, pelaksanaan evaluasi belum mempertimbangkan kondisi anak-anak berkelainan sebagai peserta didik. Sehingga hasil proses pendidikan yang dilakukan Sekolah Luar Biasa belum dapat dikatakan memuaskan.

Model kurikulum yang berdasarkan kondisi dan kebutuhan anak-anak berkelainan merupakan pilihan model kurikulum yang lebih tepat dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa. Anak berkelainan mempunyai kondisi kelainan yang sangat bervariasi. Model pendidikan klasikal tidak tepat untuk dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa. Model kurikulum dengan program pendidikan individual dirasa lebih tepat untuk dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa. Pendekatan ini lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak berkelainan secara optimal. Pendidikan untuk anak berkelainan harus diarahkan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada anak berkelainan. Agar anak dapat menjadi mandiri, berani dan mampu

menghadapi tantangan hidup, pendidikan harus membenahi kecakapan hidup (*life skill*).

Pembentukan "*life skill*" untuk TK, SD dan SLTP lebih ditekankan pada *general life skill*, yaitu pendidikan kepribadian dan ketrampilan sosial (Bambang Irianto, 2002). Sedangkan pembentukan kecakapan hidup pada SDLB lebih ditekankan pada *general life skill* dan *Specific Life Skills* (Depdikbud, 2002). Dari uraian ini tersirat bahwa peserta didik di SLB, SDLB dan SLTPLB perlu dibekali pendidikan kecakapan hidup atau *Life Skills Education*. Di sini guru pada Sekolah Luar Biasa perlu memiliki keberanian, kreativitas dan kecakapan yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa. Sebelum model kurikulum berbasis kompetensi dengan arah pendidikan *life skill* disosialisasikan pada Sekolah Luar Biasa, perlu diketahui bagaimana aspirasi guru Sekolah Luar Biasa mengenai pelaksanaan *life skill*. Guru Sekolah Luar Biasa merupakan kelompok individu yang secara langsung berhubungan dengan anak-anak berkelainan, yang mengerti kondisi anak-anak berkelainan yang mereka asuh, karena itu perlu diketahui bagaimana pandangannya, aspirasinya apabila kurikulum berbasis kompetensi dengan arah pendidikan "*life skill*" ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa. Data dari artikel ini merupakan refleksi dari hasil wawancara dengan guru-guru SLB/D YPAC Solo, SLB/D YPAC Bandung, SLB/A Negeri Bantul, SLB/A Pembina Malang, SLB/C Pembina Yogyakarta, SLB/C Pembina Malang, Jawa Timur, SLB/C Asih Budi Jakarta, SLB/E Bina Putra Surakarta yang dilakukan dosen-dosen PLB dalam rangka membuat Buku Pedoman Penyelenggaraan KBM dan Sistem Evaluasi Berbasis Ketrampilan Hidup serta Rumusan standar Kompetensi Guru Pada Pendidikan Luar Biasa.

#### **Pengertian *Life skill***

Batasan tentang kecakapan hidup cukup bervariasi. Banyak orang yang memberi batasan kecakapan hidup adalah ketrampilan untuk bekerja. Tim BBE, 2002 (dalam Bambang Irianto, 2002) menjelaskan bahwa Departemen Pendidikan Nasional merumuskan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, selanjutnya secara pro aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu

mengatasi. Dengan demikian dapat dikatakan pengertian kecakapan hidup lebih luas dari ketrampilan untuk bekerja. Selanjutnya diuraikan bahwa kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup generik (*general life skill*) dan kecakapan hidup khusus (*specific life skill*). Kecakapan hidup generik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal ini terdiri dari kecakapan mengenal diri dan berfikir rasional. Kecakapan khusus meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Setiap manusia termasuk anak luar biasa perlu mempunyai kecakapan untuk mengenal diri, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial. Kecakapan mengenal diri adalah kesadaran akan keberadaan diri, menghayati sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal ini merupakan modal utama untuk meningkatkan dan mengembangkan diri sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Kecakapan berfikir rasional untuk menggali, menemukan informasi dan mengolah informasi serta cakap mengambil keputusan secara rasional dan memecahkan masalah secara kreatif. Selanjutnya kecakapan sosial diartikan sebagai kecakapan atau ketrampilan sosial, yang meliputi kecakapan berkomunikasi disertai empati dan kecakapan untuk bekerja sama. Empati ditekankan di sini sebab dalam berkomunikasi tidak sekedar menyampaikan informasi/pesan, tetapi bagaimana informasi/pesan itu dapat diterima dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis.

Kecakapan akademik adalah kecakapan untuk berfikir ilmiah, sedangkan kecakapan vokasional adalah kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Dalam kenyataannya kecakapan hidup generik tidak dapat dipisahkan dengan kecakapan hidup khusus. Keduanya bersatu dalam membentuk pribadi yang dapat menjadi sebuah tindakan. Kualitas tindakan individu banyak dipengaruhi oleh kematangan kecakapan tersebut.

### **Refleksi Guru SLB tentang Lulusan**

Pelaksanaan program pendidikan di Sekolah Luar Biasa menggunakan kurikulum 1994 yang dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan anak. Isi kurikulum 1994 ini meliputi program umum, program khusus, muatan lokal dan muatan pilihan. Program umum adalah program yang harus diambil oleh semua siswa, misalnya Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan

Pancasila, Matematika, Kerajinan tangan dan Olah Raga. Program khusus adalah program yang dibuat guru yang disesuaikan dengan jenis kelainan anak, misal kemampuan merawat diri untuk anak tunagrahita. Program muatan lokal merupakan program pilihan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan setempat, misal Bahasa Daerah, Bahasa Inggris atau lainnya. Muatan pilihan ini merupakan paket ketrampilan yang dapat dipilih sesuai dengan kemampuan anak.

Dari proses pendidikan yang telah dilakukan belum membuahkan hasil maksimal dan optimal sebagaimana yang diharapkan, dengan indikasi para lulusan belum memiliki standar kompetensi yang cukup untuk dapat dipakai sebagai bekal hidup di masyarakat, sehingga anak belum dapat "mandiri". Dengan kata lain Visi, Misi yang dibuat oleh sekolah belum dapat tercapai dengan optimal. Hambatan-hambatan yang dirasakan guru, adalah sebagai berikut.

1. Peralatan dan perangkat (*hard ware/soft ware*) sekolah belum memadai.
2. Pengelolaan sekolah masih banyak yang dikelola secara konvensional.
3. Semangat guru kurang, masih banyak guru yang wiyata bakti dengan honorarium sangat kecil.
4. Hubungan dengan pihak luar (*networking*) seperti dengan instansi/lembaga terkait belum maksimal.
5. Kompetensi dan profesionalitas dengan tenaga kependidikan belum memadai.
6. Beratnya tingkat kecacatan yang dimiliki individu, misalnya pada *Cerebral Palsy (CP)* Tunagrahita mampu rawat (idiot).
7. Gedung Sekolah yang tidak sesuai dan tidak memadai. Misal, SLB/D banyak yang menggunakan kursi roda, tetapi banyak ruang-ruang yang menggunakan tangga.
8. Kurikulum yang dilaksanakan pada saat ini belum berbasis kompetensi.
9. Kerja sama dengan orang tua belum optimal. Biasanya orang tua menyerahkan anaknya begitu saja pada pihak Sekolah atau Panti.

Hambatan-hambatan ini apabila tidak diatasi merupakan ancaman terhadap Visi, Misi Sekolah, upaya perbaikan sistem maupun penataan infra struktur dengan baik, yang akhirnya pendidikan untuk anak berkelainan menjadi ketinggalan dan tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Guru SLB sepakat untuk segera berbenah diri untuk membangun paradigma baru, melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi dengan *life skillnya*.

### **Aspirasi Guru SLB tentang Pelaksanaan *Life Skill***

Mulai tahun 2003 persaingan tenaga kerja semakin terbuka bersamaan dimulainya *Asean Free Trade Area* (AFTA) dan *Asean Free Labour Area* (AFLA). Tenaga kerja Indonesia harus bersaing dengan tenaga kerja asing atau luar negeri. Selanjutnya bagaimana dengan anak-anak berkelainan. Apa yang harus diperbuat agar anak berkelainan ini memiliki kecakapan-kecakapan.

Saat ini sering terdengar kurikulum berbasis kompetensi. Timbul pemikiran bagaimana kurikulum yang berorientasi kecakapan hidup ini dapat dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa. Depdiknas (2000) memikirkan tentang pembentukan kecakapan hidup pada Sekolah Dasar Luar Biasa. Pendidikan Indonesia, di lembaga pendidikan manapun diarahkan pada "life skill" (kecakapan hidup). Orientasi tentang kecakapan hidup ini pada arah pendidikan di Indonesia baru akan diberlakukan pada tahun 2005 (Tatang M. Amirin, 2002). Selanjutnya bagaimana dengan guru-guru SLB sebagai figure yang berhubungan langsung dengan pendidikan anak berkelainan. Apakah guru SLB sudah mengenal betul tentang *life skill*. Bagaimana implementasinya ditinjau dari pemikiran guru-guru SLB. Aspirasi guru SLB tentang pelaksanaan *life Skill* ini perlu diketahui dan dipertimbangkan sebelum kurikulum berbasis kompetensi dengan arah orientasi kecakapan hidup (*life skill*) diberlakukan atau dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa.

Rata-rata guru SLB belum paham betul tentang *life skill*. Ada beberapa guru yang telah mengikuti seminar dan mengajukan proposal tentang Rencana Pengembangan Pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup melalui dana BBE tahun 2002/2003 namun sifatnya belum merata. Sebagian besar guru SLB relatif masih "asing" dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi atau kecakapan hidup (Hasil wawancara dengan guru SLB, 2002). Setelah ada penjelasan tentang *life skill*, sebagian besar dari mereka mengatakan, "sebenarnya kita sudah melaksanakan, tetapi tidak tirinci dan tidak runut, serta tidak tercatat". Guru melaksanakan hanya berdasarkan pengalaman di lapangan dalam menghadapi anak didiknya. Dalam prakteknya kurikulum 1994 kurang dapat dilaksanakan, sehingga guru melakukan modifikasi sesuai dengan kemampuan anak. Guru mengidentifikasi hasil apa yang diharapkan setelah mendapat pembelajaran, menyiapkan materi, media, metode dan evaluasi yang sesuai. Sebelumnya guru mengidentifikasi kondisi dan kemampuan anak dan menentukan pendekatan pembelajaran individual atau klasikal yang akan diterapkan. Semua itu tidak tercatat dan dilakukan

berdasarkan kebiasaan dan pemikiran guru. Demikian pula dalam mengadakan evaluasi dengan model portofolio, sebagian sudah melakukan tetapi tidak tercatat, sebagian belum faham dan masih simpang siur pengertian evaluasi dengan portofolio. Model evaluasi masih sama dengan Sekolah Umum. Bentuk laporan evaluasi dengan angka dan narasi.

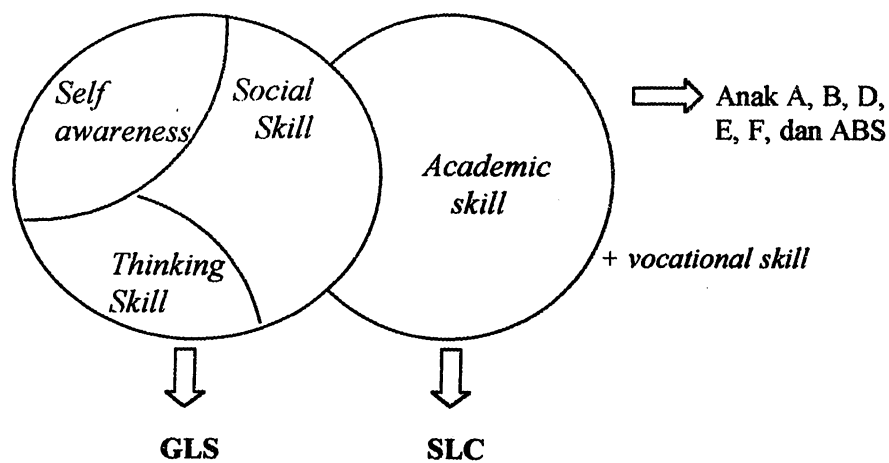
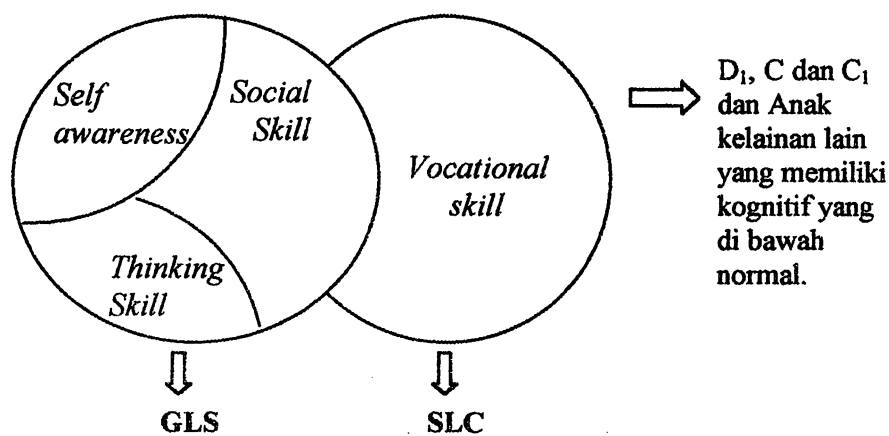
Hasil wawancara tentang kondisi di Sekolah Luar Biasa dan kebutuhan lapangan sehubungan dengan "life skill", tersirat aspirasi guru SLB tentang pelaksanaan "life skill" di Sekolah Luar Biasa. Aspirasi guru SLB tentang "life skill" dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perlu pemahaman yang sama tentang kurikulum berbasis kompetensi dan tentang pendidikan yang berbasis *life skill* pada guru-guru Sekolah Luar Biasa.
2. Pelaksanaan pendidikan berbasis *life skill* tidak perlu merubah kurikulum, tetapi dikembangkan dan dimodifikasi agar sesuai dengan orientasi *life skill*. Dengan demikian pelaksanaannya dapat melekat dalam mata pelajaran tertentu, misal PPKN, IPS, untuk mengembangkan kecakapan personal dari sosial atau *general life skill*, pelajaran ketrampilan melalui *specifik life skill*.
3. Pembelajaran diarahkan pada kecakapan hidup, yang berorientasi antara pengetahuan dan ketrampilan untuk mengembangkan kemandirian. Lulusan diharapkan memiliki ketrampilan tertentu.
4. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara individual atau klasikal melihat kondisi subjek.
5. Dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* ini ada 4 garapan yang perlu dilakukan di Sekolah Luar Biasa, yaitu :
  - a. *Self Service*
  - b. *Social Skill*
  - c. *Academic Skill*
  - d. *Vocational Skill*Siswa diharapkan mampu melayani diri sendiri, percaya diri, terampil untuk berhubungan dengan orang lain, memiliki pengetahuan akademik dan kecakapan untuk menduduki suatu jabatan atau pekerjaan tertentu.
6. Sebelum dilakukan kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan assesment secara tertulis atau tercatat, yang dapat dibaca oleh guru lain. Perlu ada kelas observasi.
7. Tenaga pengajar (guru SLB) dipilih sesuai dengan kebutuhan dan bidang kemampuan yang dimiliki.

8. Sekolah diberi kesempatan luas untuk mandiri.
9. Sekolah perlu tenaga yang ahli sesuai dengan kebutuhannya, misal : seni musik, perikanan, dsb.
10. Pelaksanaan *life skill* perlu kerjasama dengan orang tua.
11. Pengembangan institusi sebagai *Profit Centre*, yang profesional dan berkualitas. Perlu pelayanan rehabilitasi secara utuh, terpadu dan interdisipliner dalam management satu atap.
12. Jenis ketrampilan vocational sesuai dengan bakat yang dimiliki anak didik. Misal: anak-anak punya profesi di bidang musik, maka dapat dilakukan usaha yang ada hubungannya dengan musik.
13. Isi kurikulum untuk D sama dengan kurikulum yang berlaku di Sekolah Umum. Untuk D<sub>1</sub> kurikulumnya 60% ketrampilan dan 40% teori. Kurikulum untuk D<sub>1</sub> belum ada karena itu perlu dibuat kurikulum yang sesuai dengan kondisi anak-anak D<sub>1</sub>. Untuk anak-anak dengan tingkatan D<sub>1</sub>, C<sub>1</sub> tidak dapat menghasilkan suatu product.
14. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan anak didik. Ada yang cocok dengan *task analysis*.
15. Perlu kerjasama dengan lembaga lain yang lebih optimal.

Anak-anak berkelainan meliputi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat dan anak berkesulitan belajar spesifik. Melihat kelainannya mereka memiliki kecerdasan yang sangat bervariasi. Sehingga ada anak berkelainan yang memiliki kognitif yang tinggi, tetapi ada juga yang memiliki kognitif yang rendah. Ada yang mempunyai kecacatan yang ringan dan ada yang berat. Melihat kondisi ini jenis kecakapan hidup yang cocok dikembangkan adalah *general life skill* dan *vocational life skill* untuk anak tunagrahita, tunadaksa berat (D<sub>1</sub>) dan anak berkelainan yang memiliki kecerdasan yang kurang. Anak berkelainan yang memiliki kecerdasan yang tinggi dikembangkan *general life skill* dan *academic life skill*, serta *voetional life skill*. Gambaran skematis tentang aspirasi guru terhadap pelaksanaan pendidikan *life skill* dapat digambarkan sebagai berikut.



**Keterangan:**GLS = *General Life Skill*SLC = *Specific Life Skill*

A = Tunanetra

B = Tunarungu

C = Tunagrahita, C<sub>1</sub> = Tunagrahita beratD = Tunadaksa, D<sub>1</sub> = Tunadaksa berat, seperti *cerebral palsy*

E = Tunalaras

F = Anak Berbakat

ABS = Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

### Penutup

Dari seluruh paparan tentang aspirasi guru SLB terhadap pelaksanaan *life skill* dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Kurikulum 1994 yang saat ini dilaksanakan belum dapat mengantarkan anak didik memiliki kecakapan hidup. Karena itu para guru SLB menyambut baik rencana penggunaan kurikulum berbasis kompetensi dengan orientasi *life skill*. Konsep *life skill* masih "asing", simpang siur, karena itu perlu kesamaan konsep dan pandangan. Menurut para guru SLB pelaksanaan pendidikan *life skill* tidak perlu merubah kurikulum, tetapi memodifikasi atau mengembangkan dari kurikulum yang sudah ada. Pelaksanaannya dapat melekat dengan mata pelajaran tertentu. Jenis pendidikan *life skill* untuk anak tunagrahita, tunadaksa berat seperti C. P dan anak berkelainan lain yang memiliki kecerdasan yang kurang dikembangkan pendidikan *life skill* pada *general life skill* dan *vocational life skill*. Anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat dan anak berkesulitan belajar spesifik dikembangkan *general life skill*, *academic life skill*, dan *vocational life skill*.

### Daftar Pustaka

- Bambang Irianto. (2002). "Tuntutan masyarakat moderen terhadap pendidikan realistik dan *life skill*", *Makalah Seminar Kreativitas dan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2002). *Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (Life Skill Education)*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (2002). *Buku Pedoman Penyelenggaraan KBM dan sistem evaluasi berbasis keterampilan hidup serta rumusan standard kompetensi guru pada pendidikan luar biasa*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Sunardi. (1996). *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Direktorat Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Tatang M. Amirin, (2002). "Landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)". *Dinamika Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Undang-Undang Dasar dan Garis-garis Besar Haluan Negara*.
- Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.